ISSN 2776-0022

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA PECEL LELE DI KECAMATAN BELITANG DAN MARTAPURA

Devi Yuliana[1], Tiyas Murtinigsih[2], Miftakul Kohar[3]

[1] Dosen Institut Teknologi Bisnis Riau
[2]Dosen Program Studi Agribisnis Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Belitang
[3] Mahasiswa Program Studi Agribisnis Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Belitang
e-mail: devi.yuliana@itbriau.ac.id tyasmurtiningsih18@gmail.com koharmiftahul83@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui pendapatan usaha pecel lele di Kecamatan Belitang dan Martapura. 2) mengetahui kelayakan yang didapatkan usaha pecel lele di Kecamatan Belitang dan Martapura. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan yang diperoleh dari usaha pecel lele di Kecamatan Belitang dan Martapura sebesar Rp. 2.704.616/bulan dan Rp. 32.455.389/tahun. Usaha pecel lele secara finansial layak di kembangkan dengan memenuhi kriteria dengan nilai NPV Rp 20.529.833. IRR sebesar Rp 15,75%, *Net* B/C sebesar 1,24.

Kata Kunci : Kelayakan Usaha, Pendapatan, UMKM.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau disingkat dengan UMKM merupakan basis ekonomi kerakyatan. Oleh karena itu sangat penting perannya dalam pembangunan ekonomi nasional karena memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas Negara. Pemberdayaan UMKM menjadi pilihan strategis untuk meningkatkan pendapatan kelompok masyarakat berpendapatan rendah, dalam rangka mengurangi kesenjangan pendapatan dan kemiskinan melalui peningkatan kapasitas usaha dan keterampilan pengelolaan usaha (Zaenal, 2011).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah UMKM di Indonesia terus bertambah setiap tahunnya. Kontribusi sektor UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 60,34%, Dari sisi tenaga kerja, UMKM mampu menyerap tenaga kerja hingga 57,9 juta yang berarti 97,22% di berbagai daerah di Indonesia. 2 Besarnya jumlah tersebut tentunya berkorelasi terhadap kapasitas penyerapan tenaga kerja. Mestinya disadari bahwa dengan tingat penyerapan tenaga kerja yang tinggi, sektor UMKM telah menjamin stabilitas pasar tenaga kerja, menekan angka pengangguran dan momentum bagi bangkitnya wirausaha baru (Zaenal, 2011).

Di Kabupaten OKU Timur Kecamatan Belitang terdapat berbagai produk lokal, yang pada umumnya merupakan hasil usaha atau industri kecil, yang dapat dikatakan sebagai industri informal maupun tradisional. Salah satu diantaranya adalah industri makanan atau kuliner pecel lele. Pedagang warung tenda pecel lele melihat peluang usaha yang menjanjikan, karena kesibukan masyarakat di kota sehingga menimbulkan kebiasaan baru untuk makan di luar rumah dengan alasan lebih praktis dan tidak menyita waktu. Warung tenda pecel lele biasanya berdagang di pinggir jalan dengan sebutan pedagang kaki lima (PKL). Omset atau modal yang digunakan untuk mendirikan warung tenda pecel lele tidak terlalu besar tiga juta sampai lima puluh juta (Rama, 2019).

Saat ini usaha pecel lele di Kecamatan Belitang dan Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur ditemui dalam berbagai bentuk atau tipe antara lain restoran, warung tenda (pedagang kaki lima) diberbagai lokasi. Warung tenda pecel lele ini juga biasanya dalam satu lokasi penuh dengan pedagang yang menjajahkan warung tenda pecel lelenya sehingga setiap orang yang mendagangkan tenda pecel lele tersebut mempunyai daya tarik tersendiri untuk memikat konsumennya, misalnya karena ikan lelenya yang di goreng dengan matang sehingga saat di konsumsi rasa ikan lele tersebut menjadi renyah sehingga konsumenpun teratrik untuk mencoba atau membeli ikan lele tersebut atau bisa juga karena tempat dan pelayanannya yang nyaman begitupun dengan lingkungan yang yang bersih membuat konsumen ingin berdatangan terus-menurus ke warung tenda pecel lele tersebut. Biasanya warung tenda pecel lele ini mempunyai menu atau hindangan yang menarik bagi konsumennya tersendiri, pada umumnya warung tenda pecel lele ini menyediakan menu atau hindangan ikan lele goreng dan ikan lele bakar, ayam goreng dan ayam bakar tetapi karena nama warung ini disebut dengan tenda pecel lele maka biasanya yang diperjualkan itu ialah ikan lelenya (Rama, 2019).

Walaupun usaha ini memiliki berbagai permasalahan dalam keberlangsungan usahanya, namun usaha tersebut masih tetap berkembang hingga sekarang, tentunya menarik untuk melihat perkembangan usaha warung tenda pecel lele yang mereka dirikan. Perkembangan usaha dapat terlihat dari makin beragamnya bentuk menu yang di hidangkan pada kosumen atau pembeli untuk memikat daya tarik. Hal ini menjadi menarik apabila dapat dilihat bagaiman usaha kecil menegah terus berkembang serta dapat mengetahui hal yang mengawali ataupun mendasari berdirinya usaha warunng tenda pecel lele dan membuat usaha ini masih tetap berkembang hingga sekarang (Rama, 2019).

Dalam usaha perdagangan pecel lele ini terbentuk hubungan-hubungan sosial. Hubungan sosial yang terjadi

di antara pemilik usaha, dengan pelanggannya, pemilik usaha dengan pemasok bahan baku dan pemilik usaha dengan supplier. Adanya hubungan baik yang terjalin antara pemilik usaha dengan suppliernya yaitu mereka yang membantu menyuplai (menambah) bahan-bahan untuk keberlangsungan usaha yang diharapkan dapat membantu proses produksi. Terjalinnya hubungan pemilik dengan pelanggang juga diharapkan dapat membantu proses produksi sehingga lebih cepat serta adanya hubungan yang baik dengan konsumen terutama pelanggan akan meningkatkan pendapatan usaha. Untuk itu sangat penting dalam setiap usaha untuk membentuk suatu hubungan. Hubungan yang terbentuk dalam usaha biasanya hanya sekedar hubungan yang bermotif ekonomi yang berarti akan membentuk jaringan ekonomi. Jaringan ekonomi adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang dalam mempertahankan usahanya dengan membentuk relasi-relasi atau hubungan (Rama, 2019).

Pengembangan usaha warung tenda pecel lele, bukan hanya kegiatan produksi, pasokan bahan baku, melainkan terdapat kegiatan lain yang tidak kalah pentingnya adalah perbaikan citra ikan lele. Masih jeleknya citra ikan lele di masyarakat dapat mengancam pendapatan para pedagang dan mengancaam pengembangan usaha tersebut secara keseluruhan. Jeleknya citra ikan lele tersebut, tidak terlepas dari adanya cara budidaya ikan lele yang kurang baik. Cara budidaya ikan lele yang kurang baik tersebut dapat mempengaruhi psikologis dan persepsi masyarakat, akibatnya masyarakat tidak mau lagi untuk mengkomsumsi lele dan produk-produk olahannya. Permasalahan lain dalam pengembangan usaha warung tenda pecel lele adalah Permodalan. Lemahnya permodalan yang dimiliki pedagang membuat para pedagang mengalami kesulitan untuk melakukan peningkatan kapasitas produksi, ekspansi usaha, dan pengembangan terhadap produk-produk olahan ikan lele. Berdasa rkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti "Analisis pendapatan dan kelayakan usaha pecel lele di Kecamatan Belitang dan Martapura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar pendapatan usaha pedagang pecel lele di Kecamatan Belitang dan Martapura.
2. Apakah usaha pecel lele di Kecamatan Belitang dan Martapura layak untuk dikembangkan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pendapatan usaha pecel lele di Kecamatan Belitang dan Martapura.
2. Untuk mengetahui kelayakan yang didapatkan usaha pecel lele di Kecamatan Belitang dan Martapura.

II. KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

B. Model Pendekatan

Secara diagramatis pendapatan dan kelayakan usaha pecel lele di kecamatan Belitang dan Martapura dapat digambarkan sebagai berikut:

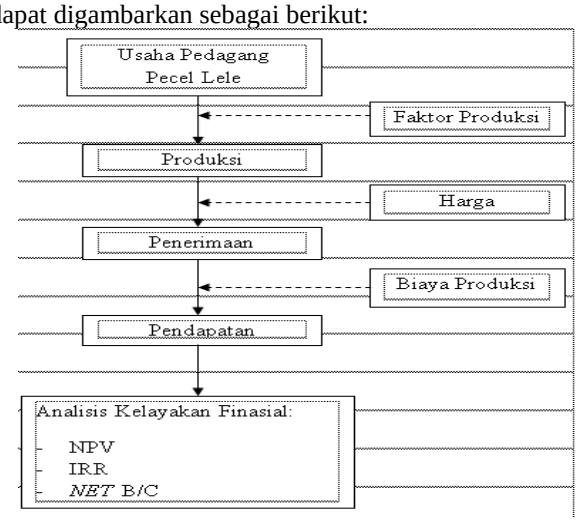

Keterangan:

- - - - - - - - - ▶ : Dipengaruhi
——————▶ : Proses

Gambar 1. Model Pendekatan Diagramatis.

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bahwa penerimaan lebih besar dari pada biaya produksi sehingga diperoleh pendapatan pada usaha pedagang pecel lele di Kecamatan Belitang dan Martapura.
2. Bahwa usaha pecel lele layak secara finansial dan layak untuk dikembangkan

D. Batasan-batasan

Untuk menghindari kesalahan persepsi dalam penelitian ini, maka disusun definisi dan batasan operasional sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di usaha pecel lele di Kecamatan Belitang dan Martapura.
2. Responden adalah pemilik usaha pedagang pecel lele di Kecamatan Belitang dan Martapura.
3. Usaha pedagang pecel lele adalah dilakukan ditenda maupun digedung ruangan dan biasanya dipinggir jalan atau dipasar-pasar.
4. Biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu kali proses produksi contoh pembelian lele dan pembelian bumbu.
5. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi seperti tenda, meja, kursi dan lain-lain.
6. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha yang meliputi biaya variabel dan biaya tetap.
7. Produksi merupakan satu porsi menu makanan yang disediakan di usaha warung pecel lele di Kecamatan Belitang dan Martapura Kabupaten OKU Timur yaitu lele goreng, ayam bakar, bebek bakar, es teh dan es jeruk (Rp/porsi).
8. Harga adalah nilai jual satu porsi pecel lele yang berlaku saat penelitia (Rp/porsi).

9. Penerimaan adalah total produksi yang diperoleh dikalikan dengan harga (Rp/Pp).
10. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan (Rp/Pp).
11. Kelayakan usaha adalah analisa terhadap usaha kecil berbasis usaha pertanian secara ekonomis menguntungkan dan dapat atau layak untuk dikembangkan yang dilihat melalaui NPV, IRR dan *Net* B/C.
12. Analisis kelayakan yang di hitung hanya untuk usaha pecel lele atau penjualan lele, nasi dan lalap.

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Belitang dan Martapura Kabupaten OKU Timur. Penentuan lokasi penelitian secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa didaerah terssebut banyak usaha pecel lele. Penelitian ini telah dilaksanakan pada pada bulan juni 2023 sampai dengan selesai.

B. Metode Penelitian dan Penarikan Contoh

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei menurut Sugiyono (2018) metode survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosialogi dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu.

Pengambilan semple dalam penelitian ini yaitu dengan metode purposive sampling dan dapat 6 responden yaitu usaha pedagang pecel lele di Kecamatan Belitang dan Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur. Dengan kriteria: sangat stragis yaitu berada dilingkungan keramaian dengan daya beli masyarakat cukup tinggi, tempat parkir yang tersedia luas, berada dipinggir jalan atau perempatan jalan, mobilitas atau lalu lalang orang cukup tinggi.

1. Letaknya strategis berada dipinggir jalan dan lingkungan keramaian.
2. Tempat parkir luas.
3. Jumlah produksi rata-rata tertinggi disbanding dengan yang lain.
4. Tempatnya bersih.

C. Metode Pengumpulan dana Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dari wawancara langsung dengan responden. Data sekunder adalah data yang berasal dari buku, internet, intasi pemerintah tinjauan pustaka.

Teknik dalam pengambilan sampel data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. Observasi yakni melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis untuk mendapatkan hasil sesui sasara.
2. Wawancara langsung yaitu dialog tanya jawab yang dilakukan dengan narasumber.
3. Pencatatan yaitu Mencari data-data dari sumber yang dapat dipertanggung jawabkan dan mendukung kegiatan penelitian.

Menurut Suratiah (2006) dan Ibrahim (2009) untuk menghitung pendapatan kelayakan usaha tani adalah sebagai berikut :

1. Untuk menghitung pendapatan
   a. Untuk menghitung biaya produksi menggunakan rumus (suratiah 2006)
      TC = FC + VC ……..…….(1)
      Keterangan:
      TC = *Total Cost* (Biaya Total)
      FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)
      VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)
   b. Untuk menghitung penerimaan menggunakan rumus (Suratiah, 2006)
      TR = P x Q……..……(2)
      Keterangan:
      TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)
      P = *Price* (Harga Produk persatuan)
      Q = *Quantity* (Jumlah Produksi)
   c. Untuk menghitung pendapatan menggunakan rumus (Suriatih, 2006).
      I = TR – TC……..……..(3)
      Keterangan:
      I = Pendapatan
      TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)
      TC = *Total Cost* (Total Biaya)
2. Untuk menganalisis kelayakan finasial menurut Ibrahim (2009) sebagai berikut:
   a. *Net Present Value* (NPV) nilai kini bersih (Ibrahim, 2009)
      NPV = $\sum_{i=1}^{n} NBi\,(1+i)^{-n}$…….(4)
      Keterangan:
      NPV = *Net Present value*
      NB = *Net Benefit = Benefit – Cost*
      B = *Cost* (Total Biaya)
      C = *Cost* (Total Biaya)
      i = *Discount factor* (tingkat suku bunga)
      n = tahun (waktu)
      Dengan kriteria :
      NPV > 0 (nol) ⟶ usaha layak (*feasible*)
      NPV = 0 (nol) ⟶ usausaha dalam keadan BEP
      NPV < 0 (nol) ⟶ usaha tidak layak (*Non feasible*)
   b. *Internal Rate of Return* (IRR) laju keberhasilan usaha (Ibrahim, 2009)
      IRR = i1 + $\frac{\text{NPV1}}{NPV1-NPV2}$ X $(i2-i1)$……...(5)
      Keterangan:
      NPV1 = NPV pada tingkat *discount rate* tertinggi (negatif)
      NPV2 = NPV pada tingkat *discount rate* terendah (positif)
      I1 = Tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV1
      I2 = Tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV2
   c. *Net* B/C Ratio (Ibrahim, 2009)

Net B/C = $\frac{\sum_{i=1}^{n} N\bar{B}\ i(+)}{\sum_{i=1}^{n} NB\ i(-)}$ ……(6)

Keterangan:

Net B/C > 1 berarti usaha tersebut layak untuk dikembangkan

Net B/C = 1 berarti usaha tidak untung atau tidak rugi (impas)

Net B/C < 1 berarti usaha tersebut tidak layak untuk dikembangkan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Usaha Pecel Lele di Kecamatan Belitang dan Martapura

Analisis usaha digunakan sebagai tolak ukur suatu usaha apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak. Biaya dalam kegiatan usaha yang dikeluarkan oleh pelaku usaha dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi usaha pecel lele yang dilakukan, dengan mengeluarkan biaya maka pelaku usaha mengharapkan pendapatan setinggi-tingginya melalui peningkatan produksi. Dalam kegiatan usaha terdiri dari biaya tetap (*Fixed Cost)* dan biaya variabel (*Variable Cost).*

Biaya tetap (*Fixed Cost)* adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan harus dikeluarkan walaupun produk yang dihasilkan banyak atau sedikit dan tidak habis dalam satu kali proses produksi. Biaya variabel (*Variable Cost)* adalah biaya yang sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan habis dalam satu kali proses produksi. Dalam hasil penelitian yang dikelompokkan ke dalam biaya tetap diantaranya adalah biaya sewa tempat dan biaya penyusutan alat. Sedangkan untuk biaya variabel terdiri dari biaya pembelian sarana produksi dan biaya tenaga kerja.

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap yang digunakan oleh usaha pecel lele di Kabupaten OKU Timur diantaranya meliputi biaya sewa tempat dan biaya penyusutan peralatan. Berikut rumus biaya tetap :

Tabel 1. Total Biaya Tetap Usaha Pecel Lele di Kecamatan Belitang dan Martapura

No	Uraian	Biaya Tetap (Rp/bln)	(Rp/thn
1	Biaya Sewa Tempat	500.000	6.000.000
2	Biaya Penyusutan Alat	205.218	2.462.611
	Total Biaya Tetap	705.218	8.462.611

Sumber : Olahan Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa besarnya biaya sewa tempat yang dikeluarkan dalam usaha pengolahan pecel lele sebesar Rp. 500.000/bulan atau rata-rata sebesar Rp. 6.000.000/tahun. Besarnya biaya penyusutan alat yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp. 205.218/bulan atau rata-rata sebesar Rp. 2.462.611/tahun. Adapun biaya tetap usaha pecel lele yang terdiri dari biaya sewa tempat dan biaya penyusutan peralatan dalam satu kali proses produksi rata-rata adalah sebesar Rp. 705.218/bulan atau rata-rata sebesar Rp. 8.462.611/tahun.

2. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Rata-rata biaya variabel yang digunakan dalam usaha pecel lele di Kabupaten OKU Timur terdiri atas biaya sarana produksi dan tenaga kerja sebagai berikut :

Tabel 2. Total Biaya Variabel Usaha Pecel Lele di Kecamatan Belitang dan Martapura.

No	Uraian	Biaya Variabel Rp/Bulan	Rp/Tahun
1	Biaya Bahan Baku	10.690.167	128.282.000
2	Biaya Tenaga Kerja	3.000.000	36.000.000
3	Biaya Listrik	300.000	3.600.000
Jumlah Biaya Variabel		13.990.167	167.882.000

Sumber : Olahan Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel diatas total biaya bahan baku usaha pecel lele dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp. 10.690.167/bulan atau rata-rata sebesar Rp. 128.282.000/tahun. Biaya tenaga kerja usaha pecel lele adalah sebesar Rp. 3.000.000/bulan atau rata-rata Rp. 36.000.000/tahun. Sedangkan biaya listrik adalah sebesar Rp. 300.000/bulan atau sebesar Rp. 3.600.000/tahun. Besarnya biaya variabel adalah sebesar Rp. 13.990.167/bulan atau rata-rata sebesar Rp. 167.882.000/tahun.

3. Biaya Total *(Total Cost*)

Biaya total pada usaha pecel lele terdiri dari biaya tetap ditambah biaya variabel. Besarnya biaya total yang dikeluarkan responden pada usaha pecel lele dapat dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 3. Total Biaya Produksi Usaha Pecel Lele di Kecamatan Belitang dan Martapura

No	Uraian	Total Biaya Produksi Rp/Bulan	Rp/Tahun
1	Biaya Tetap	705.218	8.462.611
2	Biaya Variabel	13.990.167	167.882.000
Jumlah Biaya Produksi		14.695.384	176.344.611

Sumber : Olahan Data Primer, 2023.

Berdasarkan hasil ditabel diatas. Dapat diketahui bahwa biaya tetap pada usaha pecel lele adalah Rp. 705.218 /bulan atau Rp. 8.462.611/tahun. Biaya variabel sebesar Rp. 14.695.384/bulan atau Rp. 167.882.000/tahun. Jadi total biaya produksi pada usaha pecel lele Rp. 14.695.384/bulan atau Rp 176.344.611/tahun.

4. Produksi, Harga dan Penerimaan

Hasil akhir atau produksi dalam usaha pecel lele adalah makanan berupa lele goreng, sambal dan lalapan. Penerimaan merupakan produk yang diterima dari usaha pecel lele yang dikalikan dengan harga , sedangkan pendapatan adalah selisih dari penerimaan dengan biaya produksi. Produksi, harga dan penerimaan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Total Produksi, Harga, dan Penerimaan pada Usaha Pecel Lele di Kecamatan Belitang dan Martapura

No	Produksi (porsi/ minggu	Harga Rp/porsi	Penerimaan Rp/minggu	Rp/bulan	Rp/tahun
1	266	15.000	4.350.000	17.400.000	208.800.000

Sumber : Olahan Data Primer, 2023.

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam satu kali proses produksi adalah 290 porsi/minggu. Dengan harga jual adalah 15.000/porsi, sehingga dihasilkan total penerimaan adalah Rp. 4.350.000/minggu atau Rp. 17.400.000/bulan atau Rp. 208.800.000/tahun.

5. Analisis Pendapatan Usaha Pecel Lele di Kabupaten OKU Timur

Analisis pendapatan usaha pecel lele di Kabupaten OKU Timur dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Analisis pendapatan usaha pecel lele di Kecamatan Belitang dan Martapura

Penerimaan			Total Biaya Produksi		Pendapatan	
(Rp/minggu)	(Rp/bl)	(Rp/th)	(Rp/bl)	(Rp/th)	(Rp/bl)	(Rp/th)
4.350.000	17.400.000	208.800.000	14.695.384	176.344.611	2.704.616	32.455.389

Sumber : Olahan Data Primer, 2023.

Diperolehnya pendapatan usaha pecel lele yaitu dari total penerimaan dikurang biaya produksi sehingga memperoleh pendapatan sebesar Rp. 2.704.616/bulan dan Rp. 32.455.389/tahun.

B. Analisis Kelayakan Usaha Pecel Lele

Studi kelayakan merupakan bahan pertimbangan mengambil suatu keputusan, menerima atau menolak suatu gagasan usaha yang direncanakan. Suatu usaha dikatakan layak kalu keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan.

1. Analisis NPV

Net Present Value (NPV) atau nilai kini bersihadalah analisis manfaat finansial yang digunakan untuk mengatur layak tidaknya suatu usaha dilaksanakan dilihat dari nilai sekarang (*Present Value*). Keriteria dari kelayakan usaha ini adalah proyek layak jika NPV lebih besar dari nol (positif) dan selabaliknya proyek tidak layak jika NPV nilainya lebih kecil dari nol (negatif). Untuk menghitung kelayakn finansial usaha pecel lele maka menggunakan Diskon Faktor selama 1 tahun usaha telah berjalan yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 dan tahun 2021 sampai 2022 sampai dengan tahun 2023 dihitung menggunakan *Compounding Factor*.

Tabel 6. Analisis NPV Usaha Pecel Lele di Kecamatan Belitang dan Martapura

Tahun	Tahun Ke	Biaya Investasi	Biaya Operasional	Total Biaya	Penerimaan	Pendapatan	CF 14%	Present Value 14%
2019	4	75.990.000	140.300.000	216.290.000	166.300.000	- 49.990.000	1,49 -	84.431.118
2020	3	280.000	140.300.000	140.580.000	167.050.000	26.470.000	1,48	39.216.470
2021	2	328.511	140.270.000	140.598.511	163.850.000	22.021.489	1,30	28.436.113
2022	1	1.030.000	143.270.000	144.320.000	167.200.000	22.880.000	1,14	26.083.200
2023	0	700.000	97.534.833	98.234.833	109.240.000	11.005.167	1,00	11.005.167
		78.348.511	764.674.833	843.243.344	833.640.000	124.414.656	NPV	20.529.833

Sumber : Olahan Data Primer, 2023.

Dari perhitungan NPV selama 5 tahun usaha Pecel Lele yaitu dari tahun 2029 sampai tahun 2023 dengan tingkat suku bunga 14% dengan menggunakan Compounding Factor maka diperoleh nilai sebesar Rp 20.529.833. berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai NPV > 0 hal ini menunjukan bahwa usaha pecel lele di Kabupaten OKU Timur layak (*feasible*) secara finansial.

2. Analisis 1RR (*Internal Rate Of Return*)

Kriteria yang dipakai untuk menunjukan bahwa suatu usaha layak untuk dijalankan adalah jika nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku pada saat usaha tersebut diusahakan. Jadi jika IRR lebih tinggi dari tingkat suku bunga bank maka usaha yang direncanakan layak secara finansial untuk dilaksanakan.

Tabel 7. Analisis IRR Usaha Pecel Lele di Kecamatan Belitang dan Martapura

Tahun	Tahun Ke	Pendapatan	CF 14%	Present Value 14%	CF 17%	Present Value 17%
2019	4	- 49.990.000	1,69 -	84.431.118	1,87 -	158.214.393
2020	3	26.470.000	1,48	39.216.470	1,60	62.809.608
2021	2	22.090.000	1,30	28.708.164	1,37	39.298.606
2022	1	22.880.000	1,14	26.083.200	1,17	30.517.344
2023	0	11.001.144	1,00	11.001.144	1,00	11.001.144
		32.451.144	NPV (+)	20.577.859	NPV (-)	(14.587.692)

Sumber : Olahan Data Primer, 2023.

$$IRR = i_1 + \frac{NPV(+)}{NPV(+) - NPV(-)} \times i_2 - i_1$$

$$= 14\% + \frac{20.529.833}{35.117.525} \times 17\% - 14\%$$

$$= 14\% + Y \quad 0,584603644 \times 3\%$$

$$= 14\% + 1,753810933$$

$$= 15,75\ \%$$

Berdasarkan perhitungan pada tabel diatas diperoleh nilai NPV positif (+) adalah sebesar Rp 20.577.859 dan nilai negatif (-) terkecil dengan nilai interes (i2) 17% adalah sebesar Rp. (14.587.692). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *Compounding Factor* dengan nilai (i1) sebesar 14% dan nilai (i2) sebesar 17%, maka diperoleh nilai IRR usaha pecel lele adalah sebesar 15,75% yang berarti nilai IRR lebih besar daripada nilai SOCC (*Social Opportunity Cost Of Capital*) atau tingkah suku bunga bank yaitu 14%. Hal ini menunjukan bahwa usaha pecel lele di Kecamatan Belitang dan Martapura Kabupaten OKU Timur menguntungkan dan layak (*Feasible*) secara finansial untuk diteruskan.

3. Analisis *Net* B/C

Net B/C adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif dan ini menunjukan gambaran berapa kali lipat *benefit* akan kita

peroleh dari *cost* yang kita keluarkan. Suatu proyek akan dipilih apabila nilai (*Net* B/C > 1), sebaliknya bila suatu proyek memberikan nilai *Net* B/C < 1), maka proyek tidak diteruskan.

Tabel 8. Analisis *Net* B/C Usaha Pecel Lele di Kecamatan Belitang dan Martapura

Tahun	Tahun Ke	Pendapatan	CF 14%	Present Value 14%
2019	4	- 49.990.000	1,69	- 84.431.118
2020	3	26.470.000	1,48	39.216.470
2021	2	22.090.000	1,30	28.708.164
2022	1	22.880.000	1,14	26.083.200
2023	0	11.001.144	1,00	11.001.144
Jumlah		32.451.144		20.577.859

Sumber : Olahan Data Primer, 2023.

$$NetB/C = \frac{\sum_{i=1}^{n} NB_i(+)}{\sum_{i=1}^{n} NB_i(-)}$$

$$= \frac{105.008.977}{(84.431.118)}$$

$$= 1,24$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai *Net* B/C adalah sebesar 1,24 nilai *Net* B/C artinya setiap Rp 1 yang diinvestasikan untuk modal usaha pecel lele maka mendapatkan pendapatan yang telah didiskonto sebesar Rp 1,24. Nilai *Net* B/C 1,24 > 1 berarti usaha pecel lele menguntungkan dan layak untuk diteruskan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari usaha pecel lele di Kecamatan Belitang dan Martapura sebesar Rp. 2.704.616/bulan dan Rp. 32.455.389/tahun.
2. Usaha pecel lele secara finansial layak di kembangkan dengan memenuhi kriteria dengan nilai NPV Rp 20.529.833. IRR sebesar Rp 15,75%, *Net* B/C sebesar 1,24.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan agar usaha pecel lele dapat menjaga kualitas dan mutu kuliner makanan pecel lele serta penentuan pasar dan harga yang relatif dapat dijangkau oleh semua kalangan.
2. Diharapkan usaha pecel lele dapat menjadi salah satu lapangan usaha bagi warga sekitar untuk menambah penghasilan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Hisyam, As'ari. 2013, "Peran UKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", Jember, Indonesia.

Amirullah dan Hardjanto, I. 2005. Pengantar Bisnis. Edisi Pertama.Graha Ilmu, Yogyakarta.

Andarwulan, N, Kusnandar, F, dan Herawati, D. 2011. Analisis Pangan. Dian Rakyat, Jakarta.

Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. PT. Rineka Cipta, Jakarta.

As'ari Ahmad Hisyam. 2013. ''Peran UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia''. (Online), (http// ariejayuz. Blogspot.com).

Dian, F. Teni W. danTommy H.P. 2011. Teknik Analisis Pangan. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian, Bogor.

Downey,W.D dan S.P. Erickson. 1992. Manajemen Agribisnis. Edisi ke 2.Terjemahan R . Ghanda.S, dan A.Sirait. Erlangga. Jakarta.

Effendi, S. 1990. Unsur-unsur Penelitian Survei dalam Metode Penelitian Survei. LP3ES: Jakarta.

Rama, 2019. Pedagang warung tenda pecel lele melihat peluang usaha yang menjanjikan. Palembang.

Sadono, Sukirno. 2000. Makro Ekonomi Modern: Penerbit PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.

Saragih B. 2011. Kolesterol dan Usaha Usaha Penurunannya. Bimotry. Yogyakarta.

Saragih, B. 1997. Pembangunan Sektor Agribisnis dalam Kerangka Pembangunan Ekonomi Indonesia. BAPENAS, Jakarta.

Saragih, Bungaran. 1998. Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. CV Nasional. Jakarta.

Sjarkowi, F dan Marwan, S. 2004. Manajemen Agribisnis. CV. Baldad Grafiti Press. Palembang.

Sjarkowi, F. 2010. Manajemen Pembangunan Agribisnis. Penerbit. Baldad Grafiti Press.

Soekartawi. 1993. Risiko dan Ketidakpastian Dalam Agribisnis.Bpfe.Jakarta.

Soekartawi. 2001. Pengantar Agroindustri. Edisi 1. Cetakan 2. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Tulus Tambunan. 2012. Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia. LP3ES. Jakarta.

Yakob, Ibrahim. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Edisi Revisi, Rinike cipta, Jakarta.